Bulaksumur Online

20/03/01

DO Massal di Psikologi

39 mahasiswa Psikologi terancam di drop out (DO). Anehnya, tidak semua mahasiswa itu tahu ancaman itu. Karena sebelumnya sama sekali tidak ada peringatan atau pemberitahuan fakultas.

Fenomena DO merupakan hal biasa. Peraturan yang selama ini berlaku menyebutkan universitas memberikan toleransi perpanjangan dua kali bagi mahasiswa yang belum selesai studinya padahal masa studi yang di berikan sudah habis. Akan tetapi kenyataannya banyak mahasiswa yang sampai mengajukan perpanjangan sampai tujuh kali.

Melanggar Perjanjian

Dekan baru Fakultas Psikologi, Drs. Saifuddin Azwar, M.A mengatakan pihak fakultas harus berbenah diri menuju otonomi kampus dan langkah pertama yang dilakukan adalah membenarkan apa yang selama ini kurang benar, salah satunya dengan men-DO mahasiswa yang sudah tidak layak lagi untuk melanjutkan studi. " Itu kan aturan biasa seperti halnya juga aturan presensi misalnya, kalau melanggar ya ada sanksinya" tegasnya. Lanjutnya, sudah ada data nama mahasiswa yang secara aturan sudah tidak bisa ditolerir atau layak DO, yang kemudian diajukan ke rapat senat dan keputusannya memberikan persetujuan.

Mahasiswa yang habis masa studinya mengajukan surat permohonan perpanjang studi pada dekan sebagai syarat registrasi. Dalam surat perpanjangan berisi perjanjian yang diisi sendiri oleh mahasiswa misalnya, mereka berjanji akan menyelesaikan studi sampai tanggal yang telah ditentukan dan apabila tidak ditepati secara otomatis harus keluar atau mengundurkan diri.

Pihak fakultas mengusulkan ke rektorat kira-kira 46 orang namun 7 diantaranya dapat diperpanjang karena mendapat rekomendasi dari dosen pembimbing skripsi. Angkatan 86 sebanyak satu orang, dan angkatan 87 empat orang. Dan angkatan 88 enam orang tetapi berkurang satu karena ada rekomendasi dari dosen pembimbing bahwa skripsinya hampir selesai, sementara angkatan 89 empat, angkatan 90 sembilan dan 91 tujuhbelas, untuk angkatan 1991 minimal dua kali perpanjangan. Sementara angkatan 1992 masih bisa melanjutkan studi sampai semester genap ini.

Belum Tersosialisasi

Dasar fakultas membuat keputusan DO; pertama, peraturan pembatasan masa studi. Kedua, surat perjanjian yang ditandatangani mahasiswa sendiri. Ketiga, keputusan senat yang tidak mengizinkan fakultas untuk menandatangani surat perjanjian perpanjangan masa studi. Akan tetapi keputusan ini belum tersosialisasikan diantara mahasiswa yang terancam DO. Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui kalau dirinya di-DO. Novi (mahasiswa psikologi '92) yang sudah habis masa studinya menjelaskan bahwa setelah pergantian Dekan langsung tersebar berita DO tanpa ada sosialisasi sebelumnya. Seharusnya pihak fakultas

memberikan surat peringatan, apabila yang pertama tidak ditanggapai baru diberikan surat peringatan kedua, tapi kenyataannya tidak demikian. "Jika sejak awal ada peringatan agar mahasiswa segera menyelesaikan kuliah dan perkembangan studi diperhatikan dan diawasi mungkin beritanya tidak akan menggeparkan seperti ini. Apalagi jumlahnya mencapai hampir 40 orang. Sangat massal bukan? Kami baru tahu berita ini setelah dipanggil oleh pihak dekanat dan tentu saja kami sangat kaget, apalagi angkatan diatas kami dan mereka masih belum banyak yang tau" ungkapnya.

Sementara itu banyak faktor yang menyebabkan mereka tidak bisa menyelesaikan studi sesuai aturan. Novi mengaku pernah terlalu asik dengan kegiatannya sebagai aktivis PKBI sehingga terkesan dia molor kuliah walaupun sebenarnya dia bukan tidak peduli akan kuliahnya.

Novi juga menjelaskan bahwa sangat banyak faktor pribadi yang menyebabkan mereka harus menunda studi seperti misalnya ada yang sudah menikah, kuliah sambil bekerja untuk biaya sendiri. "Sangat kasuistik lah, karena setiap orang punya masalah yang beda" tambahnya.

Meminta Advokasi Rektorat.

Karena merasa pihak dekanat tidak bisa berbuat apa-apa 22 dari mahasiswa yang terancam DO menghadap Wakil Rektor I . Sampai berita ini diturunkan belum ada keputusan yang dapat diambil. Dan rapat akan dilanjutkan minggu depan.

Menurut sekretaris Wakil Rektor I, Ibu Tjuk , pihak rektorat masih akan mempertimbangan masalah ini dan akan mengulasnya secara detail, "mungkin saja setelah rapat dan banyak pertimbangan jumlah yang diusulkan jadi berkurang" katanya.

Sementara Saifuddin sendiri mengatakan bahwa yang dilakukan mahasiswanya adalah hal yang biasa dan syah. "Yang berwenang memberi keputusan akhir adalah Rektorat, kami kan hanya memberi laporan nama mahasiswanya" ujarnya. Ketika ditanya tentang hubungan DO dengan efisiensi fakultas, Saifuddin menjawab " ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan efisiensi fakultas secara langsung, tapi dampak diujungnya mungkin ada. Yang jelas kalau masalah ini tidak lekas dibenahi, ke output nanti kita jadi jelek, begitupun dengan statistiknya," tambahnya.

Anissa